

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

*Stunting* merupakan kondisi kurang gizi kronis akibat tidak terpenuhinya kebutuhan gizi dalam jangka waktu yang lama (Rusmil, 2019). Selain itu terdapat beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan *stunting*, yaitu terjadinya infeksi, pengaruh genetik, rendahnya pengetahuan orang tua, kondisi ekonomi, sanitasi lingkungan yang buruk, berat badan lahir, panjang badan lahir, usia kehamilan, dan pola asuh ibu (Sumardilah, 2019). Berdasarkan standar baku WHO dinilai dari tinggi badan menurut umur (PB/U), yang termasuk kategori balita pendek adalah balita dengan nilai z-score kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) (Kemenkes, 2016). Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) menunjukkan bahwa prevalensi balita pendek kecenderungannya terus meningkat, yaitu dari 22,6% pada tahun 2015, menjadi 27,5% pada tahun 2016, kemudian menjadi 29,6% pada tahun 2017 dan Provinsi Banten menunjukkan angka kejadian *stunting* yang cukup tinggi. Hal ini meliputi delapan kabupaten di wilayah tersebut yaitu Pandeglang (37,8%), Lebak (37,3%), Tangerang (28,8%), Kabupaten Serang (34,3%), Kota Tangerang (27,3%), Kota Cilegon (20,8%), Kota Serang (31,7%), dan Tangerang Selatan (23,9%). Peningkatan persentase kejadian *stunting* juga terjadi di Kabupaten Pandeglang dimana kasus balita *stunting* pada tahun 2016 sebesar 35,3% meningkat menjadi 37,8% pada tahun 2017 (Kemenkes 2016; 2018).

Dalam jangka pendek, *stunting* dapat mengakibatkan terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh, sedangkan dalam jangka waktu panjang dapat terjadi penurunan kemampuan kognitif dan penurunan kekebalan tubuh sehingga anak mudah sakit. (Sumardilah, 2019). *Stunting* dapat terjadi akibat defisiensi gizi berupa makronutrien dan mikronutrien (Sumardilah, 2019). Makronutrien adalah makanan utama yang menyuplai energi bagi tubuh dan terdiri dari 3 bahan makanan utama yaitu lemak, protein dan karbohidrat (Hartono, 2006). Ketiga makronutrien tersebut,

dapat diperoleh dari Makanan Pendamping ASI (MPASI). Sedangkan mikronutrien lain yang dibutuhkan untuk mencegah terjadinya *stunting* adalah zat besi, zink, kalsium, serta vitamin D, A, dan C

MPASI merupakan makanan dan minuman yang mengandung zat gizi dan diberikan kepada bayi atau anak usia mulai usia 6 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi selain ASI karena pemberian ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi anak. MPASI harus memperhatikan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan berdasarkan kelompok umur dan tekstur makanan yang sesuai perkembangan usia balita (Mufida, 2015). Pemberian MPASI yang cukup dalam hal kualitas dan kuantitas penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak. Menurut WHO (2013), kualitas makronutrien yang rendah dapat menyebabkan *stunting*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sumardilah (2019), secara statistik ada hubungan yang bermakna antara tingkat konsumsi energi dengan kejadian *stunting*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Oktarina (2014) dimana balita dengan asupan energi rendah mempunyai risiko 1,28 kali mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang memiliki tingkat asupan energi cukup. Hasil penelitian Oktarina (2014) secara statistik juga menunjukkan bahwa balita dengan tingkat asupan lemak yang rendah berisiko lebih besar 1,32 kali mengalami *stunting* dibanding balita dengan asupan lemak yang cukup.

Islam mengatur umatnya untuk mengonsumsi makanan yang halal lagi baik dan tidak berlebihan sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah (2: 168) dan QS. Al-A'raf (7:31). Hal ini sesuai dengan teori yang dikaji dalam ilmu gizi yang disebut dengan prinsip gizi seimbang. Salah satu pilar utama dalam pedoman gizi seimbang adalah mengonsumsi makanan beragam yang terdiri dari sumber karbohidrat, vitamin dan mineral, dan sumber protein serta membatasi asupan gula, garam, dan minyak (Hanur, 2019). Untuk memenuhi kebutuhan gizi tersebut pada baduta, Islam memperbolehkan orangtua untuk menyapih anaknya seperti yang tertera pada QS. Luqman (31: 14) (Nurjanna, 2019).

Berdasarkan data Kemenkes mengenai kejadian *stunting* yang masih cukup tinggi, saya ingin mengetahui apakah terjadinya kasus *stunting* di desa Pakuluran, kabupaten Pandeglang berkaitan dengan komposisi makronutrien dalam MPASI.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Apakah kejadian *stunting* di desa Pakuluran, kabupaten Pandeglang berkaitan dengan komposisi makronutrien dalam MPASI pada anak usia 6-24 bulan dan tinjauannya menurut Islam?

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana gambaran kejadian *stunting* pada anak berusia 6-24 bulan di desa Pakuluran, kabupaten Pandeglang?
2. Bagaimana gambaran komposisi makronutrien dalam MPASI yang diberikan pada anak usia 6-24 bulan di desa Pakuluran, kabupaten Pandeglang?
3. Apakah ada hubungan antara kejadian *stunting* dengan komposisi MPASI yang diberikan pada anak usia 6-24 bulan di desa Pakuluran, kabupaten Pandeglang?
4. Bagaimana pandangan Islam mengenai hubungan komposisi makronutrien MPASI dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-24 bulan di desa Pakuluran, kabupaten Pandeglang?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara komposisi makronutrien MPASI dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-24 bulan?

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui gambaran kejadian *stunting* pada anak usia 6-24 bulan di desa Pakuluran, kabupaten Pandeglang.

2. Untuk mengetahui gambaran komposisi makronutrien dalam MPASI yang diberikan pada anak usia 6-24 bulan di desa Pakuluran, kabupaten Pandeglang.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kejadian *stunting* dengan komposisi MPASI yang diberikan pada anak usia 6-24 bulan di desa Pakuluran, kabupaten Pandeglang
4. Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai hubungan komposisi makronutrien MPASI dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-24 bulan di desa Pakuluran, kabupaten Pandeglang

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Bagi Peneliti**

1. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai hubungan komposisi makronutrien MPASI dengan kejadian *stunting*.
2. Meningkatkan keterampilan dan kemampuan menulis karya ilmiah.
3. Memenuhi salah satu persyaratan kelulusan sebagai dokter di Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.

### **1.5.2 Manfaat Bagi Universitas YARSI**

1. Dapat memberikan informasi serta menjadi tambahan kepustakaan, referensi, dan masukan bagi penyusunan skripsi civitas akademika Universitas YARSI yang akan datang.
2. Dapat menambah perbendaharaan karya tulis ilmiah bagi Universitas YARSI.

### **1.5.3 Manfaat Bagi Masyarakat**

1. Diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan masyarakat mengenai komposisi makronutrien MPASI terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 6-24 bulan.
2. Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemberian makronutrien yang cukup dalam MPASI pada anak usia 6-24 bulan.
3. Diharapkan dapat mengurangi kejadian *stunting* pada anak usia 6-24 bulan.